

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang lain di sekitarnya (Tartila & Aulia, 2021). Sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain, individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial (Istiana, 2016). Ciri-ciri manusia sebagai makhluk sosial menurut Lestari (2013) adalah bergantung dengan orang lain, memiliki rasa saling memberi dan menerima, memiliki rasa kesetiakawanan dalam kehidupan bermasyarakat, serta memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Salah satu hal yang dapat dilakukan manusia untuk berinteraksi satu sama lain adalah dengan saling memberikan pertolongan. Menolong orang lain merupakan salah satu norma sosial bagi setiap individu di masyarakat (Kiftiah, Mubarak, & Hairina, 2021).

Perilaku menolong merupakan bentuk yang paling jelas dari prososial (Faturochman dalam Djalali & Sabiq, 2012). Sears dkk (dalam Frisnawati, 2012) mengartikan perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan dan direncanakan tanpa memperdulikan motif-motif si penolong untuk menolong orang lain. Aspek-aspek perilaku prososial menurut Brigham (dalam Asih & Pratiwi, 2010) meliputi persahabatan yang berarti bersedia menjalin hubungan dengan orang lain lebih dekat, kerjasama adalah bersedia saling membantu dengan orang lain dengan cara bekerja sama agar tujuan tercapai, menolong merupakan bersedia menolong orang lain yang berada dalam kondisi dan keadaan yang sulit, bertindak jujur berarti bersedia melakukan sesuatu dengan

apa adanya melalui bertindak dengan adil atau tidak curang saat melakukan perilaku prososial, berderma berarti bersedia memberikan sebagian dari miliknya untuk orang lain yang lebih membutuhkan dengan sukarela.

Perilaku prososial adalah perilaku yang memberi efek positif, lebih kepada orang lain daripada diri sendiri (Haryati, 2013). Menurut Asih dan Pratiwi (2010), perilaku prososial dapat diartikan sebagai tindakan yang direncanakan atau dilakukan dengan tidak memperhatikan motif-motif seseorang untuk membantu orang lain. Oleh sebab itu, perilaku prososial adalah tindakan menolong orang lain dengan ikhlas yang dapat memberi dampak positif bagi orang tersebut. Salah satu contoh perilaku prososial terdapat pada hasil penelitian Yusroni (dalam Karaben & Kustanti, 2020) tentang perilaku prososial pada guru sekolah luar biasa dengan anak berkebutuhan khusus. Perilaku prososialnya adalah guru mengajarkan berbagai keterampilan yang dapat membantu siswa sehingga bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.

Perilaku prososial pada mahasiswa, salah satunya dapat dilihat pada mahasiswa yang mengikuti organisasi Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Unit Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Korps Sukarela (KSR) adalah kesatuan unit Palang Merah Indonesia (PMI) yang menjadi wadah bagi anggota biasa dan perseorangan yang atas kesadaran sendiri menyatakan menjadi anggota KSR (PMI Medan, 2022). Korps Sukarela (KSR) PMI adalah organisasi yang netral dan independen yang secara sukarela melakukan kegiatannya demi kemanusiaan (Widiastuti, Wiguna, & Alit, 2020).

Hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Oktober 2022, dengan 2 anggota aktif KSR PMI Unit Universitas Katolik (Unika) Soegijapranata

Semarang adalah bahwa organisasi ini berada di bawah PMI secara langsung. Kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan organisasi tersebut antara lain yaitu donor darah, menjadi tim kesehatan universitas, bakti sosial ke panti asuhan, berdonasi pada saat gempa Lombok, melakukan penyemprotan disinfektan di sekitar kampus, webinar tentang pertolongan pertama, memberikan pelatihan pertolongan pertama pada mahasiswa, hingga menjadi tim kesehatan membantu PMI Kota Semarang di lokasi yang PMI tentukan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan para mahasiswa yang bergerak di bidang KSR PMI ini merupakan kegiatan yang sesuai dengan aspek-aspek perilaku prososial.

Tugas perkembangan mahasiswa salah satunya adalah tercapainya perilaku sosial yang bertanggung jawab (Pitaloka & Ediati, 2015). Mahasiswa diharapkan telah mencapai kematangan moral sehingga tidak hanya menghindari perilaku negatif, tetapi dapat memotivasi diri untuk berperilaku positif seperti bekerjasama, peduli, empati, toleransi, serta berperilaku prososial (Husna, Fahmi, & Kurniawan, 2019). Perilaku prososial dapat membantu mahasiswa, sebagai individu yang dipersiapkan untuk masuk ke dunia kerja agar dapat dipandang positif dan akhirnya dapat lebih diterima dalam lingkungannya (Pitaloka & Ediati, 2015). Hal ini sesuai dengan pernyataan Istiana (2016) bahwa perilaku prososial mempunyai fungsi untuk meningkatkan kualitas sosial dan hubungan antar individu.

Perilaku prososial adalah salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial (Parmana, Asmarany, & Saputra, 2019). Namun gerakan modernisasi ternyata menimbulkan kontak sosial antar individu semakin rendah (Friskica, Hartini, & Putra, 2020). Masuknya arus globalisasi dan disertai berkembangnya teknologi yang canggih membuat individu terkadang bersikap

individualis (Lomboan, 2019). Masyarakat individualisme selalu beranggapan dimudahkan dengan teknologi pada masa kini dan tidak membutuhkan bantuan orang lain (Siregar, 2018). Japariato (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa memiliki individualisme tinggi, yang berarti mereka cenderung memikirkan keuntungan diri sendiri. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Brigham (1991) yang mengartikan maksud dari perilaku prososial adalah untuk menyokong kesejahteraan orang lain.

Dalam wawancara yang telah dilakukan, ditemukan mahasiswa yang merupakan anggota KSR PMI Unit Unika Soegijapranata Semarang, yang berperilaku tidak sesuai dengan perilaku prososial. Ada anggota yang tidak mau bekerja sama karena merasa tidak cocok melakukan kegiatan pertolongan pertama sehingga tidak mengerjakan tugas yang ada dan meminta anggota lain untuk mengerjakan tugas tersebut. Ada mahasiswa yang menjadi anggota karena mengharapkan honor saat menjadi tim kesehatan, dan ingin keluar dari organisasi dikarenakan mengetahui tidak semua kegiatan mendapatkan honor. Hal ini tidak sesuai dengan aspek bertindak jujur yang artinya melakukan perilaku prososial apa adanya. Ada juga anggota yang mengikuti kegiatan KSR PMI agar dipandang keren karena menjadi sukarelawan dan bisa mendapatkan poin kepanitiaan. Dan ada anggota yang mengatakan lebih senang mengikuti kegiatan di organisasi lain, sehingga komunikasi dan pertemuan dengan sesama anggota jarang dilakukan. Hal tersebut tidak sesuai dengan aspek persahabatan yang berarti ingin menjalin hubungan yang lebih dekat dengan individu lain.

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku prososial adalah regulasi emosi (Friskica et al., 2020). Sejalan dengan penelitian Benita, Levkovitz, & Roth yang mendapatkan hasil bahwa secara langsung regulasi emosi integratif

mampu memengaruhi perilaku prososial (Sari & Restu, 2020). Regulasi emosi adalah suatu strategi untuk mengenali, mengelola, serta mengekspresikan emosi agar sesuai dengan tuntutan lingkungan di sekitar (Pratisti & Prihartanti, 2012). Seseorang dengan regulasi emosi yang tinggi mampu menguntungkan dirinya sendiri dan orang lain dengan berperilaku yang benar seperti menolong, berbagi, bekerja sama, bersahabat, dan lainnya (Yusuf & Kristiana, 2017). Sebaliknya, saat regulasi yang dimiliki itu rendah maka seseorang tidak mampu mengendalikan emosi karena kurang memahami kejadian yang ia alami dan emosi yang dirasakan (Robertson, Daffern, & Bucks, 2012).

Strategi regulasi emosi dibutuhkan untuk dapat mengelola dan merespon pengalaman emosional agar tetap positif (Karaben & Kustanti, 2020). Emosi positif memungkinkan orang dewasa dan anak-anak untuk berperilaku prososial (Aknin, Vondervoort, & Hamlin, 2018). Sejalan dengan Hein, dkk yang menyatakan seseorang yang mampu mengatur emosinya dengan baik cenderung lebih rendah untuk mengekspresikan emosi negatif, dan kemampuan meregulasi emosi tersebut berpengaruh pada meningkatnya empati dan perilaku prososial (Sari & Restu, 2020).

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Meilani (2018) yang menyatakan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial dengan subjek 200 perawat RSUD Dr. Moewardi Surakarta, yang berarti bahwa semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki oleh para perawat, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi yang dimiliki oleh para perawat maka semakin rendah perilaku prososialnya. Yusuf dan Kristiana (2017) juga menyimpulkan dalam hasil penelitian yang dilakukan keduanya bahwa regulasi

emosi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku prososial pada 160 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Mardisiswa Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan regulasi emosi siswa SMA maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial, sedangkan semakin rendah kemampuan regulasi emosi siswa maka semakin rendah pula perilaku prososialnya.

Berdasarkan penelitian dari Meilani (2018) dan Yusuf dan Kristiana (2017), tampaklah bahwa ada hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial. Maka penelitian ini menggunakan topik yang sama dengan penelitian-penelitian di atas namun menggunakan subjek yang berbeda. Perilaku prososial pada penelitian Meilani (2018) dilihat pada perawat sebagai subjeknya. Yusuf dan Kristiana (2017) meneliti perilaku prososial dengan subjek siswa SMA. Sedangkan penelitian ini menggunakan subjek anggota KSR PMI Unit Unika Soegijapranata Semarang yang merupakan mahasiswa yang diharapkan dapat berperilaku prososial dengan baik dikarenakan merupakan anggota sukarelawan. Dapat ditekan bahwa penelitian ini hendak mencari hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial anggota KSR PMI Unit Unika Soegijapranata Semarang.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan secara empiris antara regulasi emosi dengan perilaku prososial anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Unit Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.



### **1.3. Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini dilakukan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya Psikologi Sosial mengenai hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial.

#### **1.3.2. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran tentang hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Unit Universitas Katolik Soegijapranata Semarang yang ditujukan kepada para anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Unit Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

